



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Kerupuk Desa Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo

Evi Suryaningsih¹⁾, Hendra Sukmana²⁾

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit No.666 B, Sidoarjo, Indonesia

evisurya162@gmail.com¹⁾
hendra.sukmana@umsida.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Kerupuk di Desa Tlasi, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara purposive terhadap perangkat desa, ketua paguyuban pelaku usaha kerupuk, pemilik usaha, dan pekerja produksi. Analisis data mengikuti langkah Miles dan Huberman serta menggunakan lima dimensi pemberdayaan UNICEF, yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Kerupuk mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja. Akses masyarakat terhadap sumber daya dan informasi cukup baik meskipun dukungan pemerintah terbatas. Kesadaran kritis berkembang melalui inisiatif kolektif komunitas untuk mempertahankan kemandirian ekonomi. Partisipasi dan kontrol masyarakat dalam proses produksi dan pengambilan keputusan juga berjalan efektif. Secara keseluruhan, pemberdayaan melalui Kampung Kerupuk berlangsung holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat; Kampung Kerupuk; Usaha mikro; Dimensi UNICEF; Desa Tlasi.

Abstract

This study aims to analyze the community empowerment process through the Kerupuk Village in Tlasi Village, Tulangan Subdistrict, Sidoarjo Regency. The approach used is descriptive qualitative, with data collected through purposive interviews with village officials, the head of the kerupuk business association, business owners, and production workers. Data analysis follows the steps of Miles and Huberman and employs the five UNICEF empowerment dimensions: well-being, access, critical awareness, participation, and control. The results indicate that Kerupuk Village can enhance community well-being through increased income and expanded employment opportunities. Community access to resources and information is fairly adequate despite limited government support. Critical awareness develops through collective community initiatives to maintain economic independence. Participation and control in production processes and decision-making are also effectively implemented. Overall, empowerment through Kerupuk Village occurs holistically and sustainably.

Keywords: Community Empowerment; Cracker Village; Micro-enterprises; UNICEF Dimension; Tlasi Village.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi membutuhkan sumber daya manusia berkualitas dan berkemampuan agar dapat

mendukung dan mempertahankan kestabilan ekonomi, khususnya melalui pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (Fauziah et al., 2024). Pembangunan nasional memiliki tujuan utama untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan bangsa, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Proses pembangunan ini bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah saja, melainkan menjadi peran aktif seluruh lapisan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan itu sendiri. Pemerintah berperan sebagai fasilitator yang bertugas membimbing, mengarahkan, melindungi, serta menciptakan suasana dan iklim yang kondusif agar proses pembangunan dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan cita-cita bersama.

Usaha mikro, kecil, dan menengah berperan strategis sebagai tulang punggung ekonomi nasional dengan kontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto dan menyerap 97% tenaga kerja, sehingga penguatan kualitas sumber daya manusia di sektor ini sangat penting untuk mendorong inovasi, daya saing, dan ketahanan usaha dalam menghadapi tantangan ekonomi global (Asyifah Fauzah Delfira et al., 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menetapkan definisi serta kriteria yang harus dipenuhi oleh usaha mikro kecil dan menengah (Undang-Undang Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah No. 20 Tahun 2008, 2008). Kriteria utama didasarkan pada jumlah kekayaan bersih atau omzet (penjualan tahunan), serta jumlah tenaga kerja. Undang-Undang ini dapat mendukung pemberdayaan melalui berbagai kebijakan serta program, termasuk kemudahan akses pembiayaan, pelatihan, dan pengembangan pasar. Pemberdayaan tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan mendorong pertumbuhan usaha di Indonesia (Sukmana et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses menciptakan masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk mampu secara mandiri mengatasi segala persoalan yang dihadapi dan berkuasa atas segala aspek yang terkait dengan kehidupannya (Afriansyah, 2023). Dalam buku berjudul Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat ditulis oleh Suaib (2023), menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses yang dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mendorong masyarakat, yaitu *Enabling*, yang berfokus pada menciptakan suasana atau iklim yang mendukung pertumbuhan potensi masyarakat; *Empowering*, yang berfokus pada meningkatkan kapasitas dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam kelompok masyarakat; dan *Protecting*, dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi komunitas yang menjadi fokus pengembangan (Suaib, 2023).

Desa Tlasi merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo yang memiliki total luas wilayah 118.3917 km² dan penduduk sebanyak 3.656 jiwa (Putri & Oktafia, 2021). Sebagian besar mata pencaharian penduduk kampung menjadi petani namun tidak seluruhnya masyarakat menjadi petani tetapi ada juga yang memilih berwirausaha dengan mendirikan usaha produksi kerupuk (Fadilah et al., 2018). Dalam Pasal 1 Ayat (12) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 ditegaskan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan kebutuhan masyarakat Desa. Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal berperan penting dalam penguatan identitas dan budaya lokal, serta meningkatkan solidaritas sosial didalam komunitas yang bersinergi antara pemanfaatan sumber daya lokal dan pelestarian nilai-nilai budaya yang ada (Firdausi, 2024). Salah satu contoh nyata dari pemberdayaan tersebut dapat ditemukan di Desa Tlasi, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo yang dikenal luas sebagai sentra produksi kerupuk unggulan. Prosesnya diawali oleh keberanian dan inisiatif seorang pelopor yang ingin menggali ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam produksi kerupuk. Keberhasilan ini tidak hanya membuka peluang usaha baru tetapi juga membentuk fondasi ekonomi lokal yang semakin kokoh, yang kini melibatkan banyak warga sebagai pelaku industri rumahan dan pekerja di sektor tersebut.

Pada tahun 2009, Pemerintah memberikan perhatian melalui pembentukan kampung-kampung sentra industri di Kabupaten Sidoarjo. Peluncuran pamflet kampung kerupuk oleh Disperindag Sidoarjo tahun 2009 untuk Desa Tlasi Kecamatan Tulangan merupakan bentuk perhatian publikasi pamflet yang disesuaikan dengan program pemerintah saat itu. Selain itu, bantuan yang diterima tidak hanya bagian dari program Kabupaten Sidoarjo, tetapi juga berasal dari pemerintah pusat Republik Indonesia melalui beragam program yang kemudian disalurkan oleh pemerintah daerah untuk mendukung usaha kerupuk warga desa (Fadilah et al., 2018). Kampung Kerupuk dapat menjadi wadah yang efektif untuk mendorong transformasi sosial-ekonomi sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat Desa Tlasi dalam menghadapi dinamika bisnis masa kini. Sehingga usaha kerupuk mampu menyerap tenaga kerja dari dalam maupun dari luar desa dan menjadi sentra kerupuk di Desa Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 1.

Potensi Jumlah Pengrajin dan Jumlah Produksi Kerupuk Desa Tlasi

No	Tahun	Jumlah Pengrajin	Produksi (ton)
1	2023	6 orang	108 ton
2	2024	7 orang	144 ton
3	2025	9 orang	180 ton

Sumber : Hasil Olah Peneliti 2025

Tabel 1. menunjukkan data perkembangan jumlah pengrajin dan jumlah produksi dalam satuan ton dari tahun 2023 hingga 2025. Pada tahun 2023, terdapat 6 orang pengrajin dengan jumlah produksi sebesar 108 ton. Selanjutnya, pada tahun 2024, jumlah pengrajin meningkat menjadi 7 orang dengan produksi mencapai 144 ton. Pada tahun 2025, jumlah pengrajin kembali bertambah menjadi 9 orang dengan jumlah produksi sebesar 180 ton. Peningkatan jumlah pengrajin yang diiringi dengan bertambahnya volume produksi menunjukkan adanya perkembangan ekonomi lokal yang signifikan. Kondisi ini mencerminkan pertumbuhan usaha kerupuk di Desa Tlasi sekaligus menunjukkan potensi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

Peningkatan produktivitas dalam usaha produksi kerupuk memerlukan dukungan komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan, meliputi pemerintah, pelaku usaha, masyarakat lokal, serta institusi pendidikan dan pelatihan. Dukungan tersebut mencakup pengembangan sumber daya manusia yang kompeten melalui program pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, penyediaan peralatan produksi yang modern dan memadai untuk meningkatkan efisiensi serta mutu produk, serta pembangunan infrastruktur pendukung seperti akses jalan yang memadai, fasilitas pergudangan, dan sarana transportasi guna mempermudah distribusi produk ke berbagai pasar. Dengan demikian, peningkatan produktivitas usaha produksi kerupuk tidak hanya berdampak pada peningkatan *output*, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pada penelitian Delia Triscahya Ridhani dan Hendra Sukmana (2023) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Rumput Laut”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal. Pertama, kesejahteraan masyarakat Kampung Rumput Laut di Desa Kupang telah meningkat secara signifikan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan yang memadai, yang dipengaruhi oleh pendapatan dari budidaya rumput laut. Kedua, akses masyarakat di Kampung Rumput Laut Desa Kupang masih belum optimal, disebabkan oleh keterbatasan sarana informasi dan minimnya inovasi dalam mengolah rumput laut mentah menjadi produk olahan yang lebih bernilai. Ketiga, partisipasi masyarakat dalam upaya pemberdayaan melalui tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi telah berjalan efektif dan melibatkan masyarakat, pengelola, serta pemerintah secara baik. Keempat, pengendalian sumber daya yang ada sudah sesuai dengan keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan, sehingga masyarakat mampu mengelola sumber daya tersebut dengan baik. Pentingnya peran budidaya rumput laut sebagai produk dan komoditas

utama menjadi dasar peluncuran program Desa Devisa Kampung Rumput Laut di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo (Ridhani & Sukmana, 2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yang sama-sama berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Selain itu, metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif dan teori untuk penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan dimensi UNICEF (dalam Lesnussa, 2019). Penelitian Safiah Saffa lubis, dkk (2024) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Rumah Tangga (*Home Industry*) Terasi Udang”. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; pertama, Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industry terasi udang di Desa Rantau Panjang Kabupaten Deli Serdang, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan pembuatan terasi udang dan pendampingan langsung kepada pekaya dan masyarakat sekitar. Pendampingan untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan wirausaha. Kedua, Dampak dari keberadaan *home industry* terasi udang terhadap perekonomian masyarakat sekitar yang menjadi sumber pekerjaan bagi warga sehingga mengurangi angka pengangguran di Desa Rantau Panjang Kabupaten Deli Serdang. Ketiga, Dampak *home industry* terasi udang terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha dan masyarakat sekitar di Desa Rantau Panjang Kabupaten Deli Serdang, pendapatan masyarakat meningkat sejak bergabung dengan usaha terasi yang memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Lubis et al., 2024). Perbedaan fokus penelitian ini pada jenis kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* terasi udang sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kampung kerupuk. Penelitian yang dilakukan oleh Alviansyah Rizki Tanjung dan Efi Brata Madya (2024) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Kerupuk di Desa Sidua-Dua Kecamatan Kualuh Selatan”. Menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* kerupuk memberikan dampak positif pada sektor ekonomi, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun pengembangan keterampilan masyarakat. Perubahan yang dirasakan oleh masyarakat meliputi peningkatan kebebasan mobilitas karyawan, kemampuan membeli komoditas kecil dan besar, keterlibatan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, serta jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Selain dampak ekonomi, *home industry* kerupuk juga berperan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi usaha dan memperluas lapangan pekerjaan bagi warga Desa Sidua-Dua (Tanjung & Madya, 2024). Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun persamaan pada fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Perbedaan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan yang disampaikan oleh Suharto (2017) sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengacu pada dimensi UNICEF (dalam Lesnussa, 2019).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangan masyarakat melalui Kampung Kerupuk di Desa Tlasi, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Pemerintah Desa kurang aktif berperan mengelola dan pelaksanaan pemberdayaan Kampung Kerupuk. Selain itu, upaya pemerintah untuk secara konsisten memberikan bantuan kepada masyarakat masih belum optimal, oleh karena itu pengembangan potensi Kampung Kerupuk sebagai destinasi wisata belum berkembang dengan baik. Padahal, sebagian besar masyarakat desa mengandalkan usaha produksi kerupuk yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Permasalahan ini perlu mendapat perhatian serius agar pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi wisata Kampung Kerupuk dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat, penulis menggunakan lima dimensi pemberdayaan yang dikemukakan UNICEF yaitu, dimensi kesejahteraan, dimensi akses, dimensi kesadaran kritis, dimensi partisipasi, dan dimensi kontrol (dalam Lesnussa, 2019) sebagai acuan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Dengan



demikian, kelima dimensi ini menjadi landasan teoretis yang kuat untuk mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam konteks penelitian ini.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sahir, metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara mendalam dan komprehensif (Sahir, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan, mengungkapkan, dan menganalisis proses, makna, atau realitas yang terjadi di masyarakat berdasarkan data naratif. Penelitian dilakukan di Kampung Kerupuk Desa Tlasi, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Kerupuk.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan informan dipilih secara purposive sampling untuk memilih informan yang relevan (Islam et al., 2022). Mereka yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Kerupuk Desa Tlasi, yaitu Perangkat Desa Tlasi, Ketua Paguyuban Pelaku Usaha Kerupuk Desa Tlasi, pemilik usaha kerupuk, dan anggota komunitas yang bekerja dalam proses produksi kerupuk. Data yang diperoleh dianalisis mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman (2014), yaitu pengumpulan data, reduksi data melalui penyederhanaan dan pengelompokan informasi, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang relevan (Miles & Huberman, 1994).

Analisis penelitian ini menggunakan lima dimensi pemberdayaan masyarakat menurut UNICEF. Dimensi kesejahteraan menekankan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, sementara dimensi akses berkaitan dengan kesetaraan dalam memperoleh dan memanfaatkan sumber daya. Dimensi kesadaran kritis mengacu pada pemahaman masyarakat terhadap ketimpangan sosial yang bersifat struktural dan dapat diubah. Dimensi partisipasi menyoroti keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan dimensi kontrol menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya secara mandiri. Kelima dimensi tersebut diukur melalui indikator berkurangnya jumlah penduduk miskin, berkembangnya usaha peningkatan pendapatan, meningkatnya kemandirian kelompok, serta peningkatan kapasitas dan pemerataan pendapatan untuk menilai keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Lesnussa, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan amanat pembangunan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, menegaskan bahwa pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kualitas hidup manusia, serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014). Undang-Undang Tentang Usaha Mikro, kecil, dan Menengah Nomor 20 Tahun 2008 menegaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat juga menekankan pentingnya penguatan kapasitas pelaku usaha, penciptaan iklim usaha yang kondusif, serta pemerataan kesempatan berusaha guna mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, salah satu tujuan pemberdayaan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga pemberdayaan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Pemerintah Desa

Paguyuban

Pelaku usaha

Pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Kerupuk di Desa Tlasi, Kecamatan Tulangan, dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut UNICEF. Hasil

penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Kerupuk di Desa Tlasi dijelaskan dengan mengacu pada lima indikator peran menurut UNICEF (dalam Lesnussa, 2019) sebagai berikut:

Kesejahteraan

Menurut konsep UNICEF, dimensi kesejahteraan dalam kinerja program pemberdayaan masyarakat mengukur sejauh mana program tersebut berhasil memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengoptimalkan sumber daya di tengah keterbatasan anggaran guna mencapai keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual (Ayatullah Muhammad, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Carik Desa Tlasi, bantuan pemerintah untuk UMKM kerupuk masih terbatas, karena sebagian besar dana desa diarahkan untuk program prioritas seperti pertanian dan BLT:

“Kalau yang bantuan untuk pengusaha kerupuk, belum ada. Dana desa lebih banyak untuk pertanian dan BLT.”

Meskipun demikian, pengaruh program Kampung Kerupuk terhadap kesejahteraan masyarakat tetap terlihat melalui peningkatan pendapatan anggota komunitas dan akses pekerjaan. Ketua Komunitas Pelaku Usaha Kerupuk menyatakan:

“Kami saling mendukung terutama dalam hal perizinan dan distribusi bahan baku. Misalnya, jika ada anggota baru yang ingin memulai usaha, kami bantu menghubungkan dengan pemasok tepung atau minyak. Hal ini membuat anggota dapat memulai usaha dan meningkatkan pendapatan keluarga.”

Pemilik usaha menegaskan bahwa dukungan infrastruktur desa, meskipun tidak langsung berupa dana, tetap berdampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi:

“Modal awal saya sebagian besar berasal dari tabungan pribadi dan dukungan keluarga. Desa hanya memfasilitasi sarana dasar, seperti jalan dan izin penggunaan air, sehingga operasional pabrik bisa berjalan lancar. Dengan begitu, pendapatan usaha meningkat dan keluarga juga ikut terbantu.”

Anggota komunitas yang bekerja dalam proses produksi menyatakan:

“Sebelumnya saya kesulitan mendapat pekerjaan tetap. Dengan adanya komunitas kerupuk, saya mendapat pekerjaan dan gaji harian, sehingga kebutuhan keluarga lebih mudah terpenuhi.”

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan, bahwa kolaborasi penting antar anggota dalam mendukung pengembangan usaha. Ketidakpastian kondisi ekonomi berdampak pada fluktuasi pendapatan pabrik kerupuk, sehingga memengaruhi keberlanjutan usaha dan kemampuan pelaku usaha memenuhi kebutuhan produksi secara konsisten. Pengusaha kerupuk menyatakan:

“Pendapatan saiki ga menentu, bahan baku tidak menentu kadang luwang ya.. kerupuk dodolane murah. Jadi tergantung kondisi ekonomi. Kadang ramai, kadang sepi.”

Hasil ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anggota komunitas meningkat melalui kombinasi pekerjaan produktif yang stabil, dukungan komunitas dalam distribusi dan akses bahan baku, serta fasilitas dan infrastruktur dari pemerintah desa.

Tabel 2.
Penjualan Kerupuk

No	Periode	Perhitungan	Pendapatan
1	Harian	50 kg	Rp 1.250.000
2	Mingguan	350 kg	Rp 8.750.000
3	Bulanan	850 kg	Rp 21.250.000

Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2025

Pada tabel 2. menyajikan perkiraan pendapatan dari salah satu pelaku usaha kerupuk di Desa Tlasih. Data tersebut menunjukkan potensi ekonomi dari industri kerupuk di desa tersebut. Dari data penjualan kerupuk yang mengalami peningkatan setiap periode. Hal ini menjadikan optimisasi masyarakat dalam menghadapi tantangan pengelolaan keuangan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan.

Temuan lapangan menunjukkan adanya efek berganda dari usaha kerupuk terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Misalnya, anggota komunitas yang bekerja di pabrik kerupuk tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga keterampilan produksi yang meningkatkan kemandirian ekonomi. Pemilik usaha juga memperluas usaha secara mandiri dengan tetap terhubung ke komunitas, sehingga terjadi redistribusi manfaat ekonomi secara internal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, dimensi kesejahteraan selaras dengan indikator keberhasilan pemberdayaan menurut UNICEF (dalam Lesnussa, 2019). Masyarakat Kampung Kerupuk memiliki tingkat keberhasilan pemberdayaan yang baik, meningkatnya pendapatan rumah tangga, tersedianya lapangan kerja produktif berkelanjutan, terpenuhinya kebutuhan dasar secara relatif stabil, meningkatnya kemampuan masyarakat mengakses pendidikan dan layanan kesehatan secara mandiri.

Akses

Dimensi akses mengacu pada kemampuan masyarakat untuk memperoleh sumber daya, fasilitas, informasi, dan manfaat yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan (Tanjung & Madya, 2024). Ketersediaan akses yang kurang memadai menjadi penghalang bagi peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan perbedaan sumber daya meliputi waktu, tenaga, lahan, informasi dan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah.

Carik Desa Tlasih menjelaskan bahwa dana desa yang diterima oleh desa hanya dapat dipergunakan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan, sehingga alokasi untuk UMKM kerupuk hanya tersedia setelah memenuhi ketentuan tersebut:

“Dana desa itu dananya diberikan ke desa, tapi tata cara penggunaannya diatur kementerian. Jadi sisanya baru bisa dipasrahkan untuk UMKM kerupuk.”

Meskipun demikian, akses fungsional bagi anggota komunitas tetap terjamin melalui jaringan internal komunitas kerupuk. Ketua Komunitas Pelaku Usaha Kerupuk menyatakan:

“Misalnya, jika ada anggota baru yang ingin memulai usaha, kami bantu menghubungkan dengan pemasok tepung atau minyak, dan memberi arahan cara produksi agar sesuai standar.”

Pemilik usaha juga menegaskan bahwa fasilitas infrastruktur yang disediakan desa, seperti jalan menuju pabrik dan izin penggunaan air mempermudah operasional dan distribusi produk:

“Desa hanya memfasilitasi sarana dasar, seperti jalan dan izin penggunaan air, sehingga operasional pabrik bisa berjalan lancar.”

Jaringan internal komunitas kerupuk memastikan akses dan dukungan bagi anggota baru, termasuk bantuan dalam menemukan pemasok bahan baku serta arahan dalam produksi yang sesuai standar. Selain itu, terdapat prasarana jalan menuju pabrik dan izin penggunaan air dalam mempermudah operasional dan distribusi produk, sehingga meningkatkan efektivitas usaha komunitas.



Gambar 1.1 Prasarana berupa jalan
Sumber: Diambil oleh peneliti, 2025

Infrastruktur jalan telah tersedia memberikan kemudahan mobilitas masyarakat, baik dalam pergerakan individu maupun proses distribusi barang. Selain itu, kondisi jalan yang layak turut mendukung kelancaran akses menuju lokasi kegiatan ekonomi masyarakat, sehingga aktivitas produksi dan pemasaran dapat berlangsung lebih efisien dari waktu maupun biaya. Oleh karena itu, keberadaan prasarana jalan yang memadai menjadi salah satu faktor penting mendukung kelancaran aktivitas sosial serta perkembangan ekonomi masyarakat secara lebih optimal. Di sisi lain walaupun sudah ada paguyuban, dukungan belum mencakup bantuan dalam proses penjualan, sehingga setiap pelaku usaha harus mengandalkan kemampuan serta jaringan individual untuk memasarkan produk mereka. Pemilik Usaha Kerupuk menyatakan:

"Kadangkala lewat relasi penjualannya, kalau sementara ini saya titipkan keponakan saya, ke Sumatera, Lampung. Kalau skala kecil ke Surabaya. pelanggannya kesini sendiri. Produksinya cuma satu macem krupuk. Kalau soal penjualan, paguyuban nggak bisa menolong, jadi ya usaha sendiri-sendiri."



Gambar 1.2 Kelancaran proses produksi karena dukungan komunitas

Sumber: Diambil oleh peneliti, 2025

Adapun karakteristik geografis yang menguntungkan, seperti aksesibilitas yang baik dan infrastruktur memadai, semakin memperkuat prospek produksi kerupuk di wilayah ini. Lahan berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi produksi kerupuk, terutama dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Selain meningkatkan kualitas kerupuk, tetapi juga memberikan aksesibilitas yang melintas untuk melihat proses produksi sekaligus mempromosikan produk lokal kepada pengunjung. Pengeringan kerupuk biasanya dilakukan secara langsung setelah proses produksi dengan menjemur kerupuk di lahan terbuka yang tersedia. Dengan adanya lahan yang strategis, masyarakat di Kampung Kerupuk dapat mengimplementasikan praktik produksi yang efektif dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akses formal melalui bantuan pemerintah masih terbatas, akses fungsional bagi masyarakat tetap terjaga melalui mekanisme komunitas. Dengan kata lain, jaringan sosial dan kolaborasi internal menjadi sarana utama bagi anggota untuk mengakses sumber daya dan informasi, serta memanfaatkan peluang ekonomi.

Hasil pengamatan di lapangan, dihubungkan dengan teori dan indikator keberhasilan pemberdayaan dalam dimensi akses menunjukkan kesesuaian dengan indikator pemberdayaan menurut teori UNICEF (dalam Lesnussa, 2019). Akses terhadap bahan baku serta informasi pasar yang difasilitasi oleh jaringan internal komunitas memungkinkan pelaku usaha untuk tetap mampu mempertahankan keberlangsungan usaha. Akses yang memadai ini berperan sebagai landasan penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat dimensi pemberdayaan lainnya, khususnya partisipasi dan kontrol.

Kesadaran Kritis

Dimensi kesadaran kritis dalam pemberdayaan masyarakat mengacu pada kemampuan masyarakat untuk menyadari adanya ketimpangan sosial, memahami penyebabnya, dan percaya bahwa kondisi tersebut dapat diubah melalui tindakan kolektif (Tanjung & Madya, 2024). Indikator kesadaran kritis meliputi pemahaman terhadap struktur sosial dan kendala ekonomi, pengakuan bahwa ketimpangan bersifat dapat diubah, dan kemampuan mengambil inisiatif untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi.

Masyarakat menyadari bahwa keterbatasan bantuan dan akses modal bukanlah hal yang

bersifat mutlak atau alami, tetapi akibat regulasi dan struktur sosial yang ada. Carik Desa menjelaskan:

“Dana desa itu dananya diberikan ke desa, tapi tata cara penggunaannya diatur kementerian. Jadi sisanya baru bisa dipasrahkan untuk warga.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami struktur regulasi yang membatasi akses dana langsung bagi potensi perkembangan desa wisata kerupuk, sehingga mereka mulai mencari solusi alternatif melalui jaringan komunitas. Ketua Komunitas Pelaku Usaha Kerupuk menegaskan kesadaran kritis melalui mekanisme dukungan internal komunitas:

“Kami saling mendukung terutama dalam hal perizinan dan distribusi bahan baku. Jika ada anggota baru ingin memulai usaha, kami bantu menghubungkan dengan pemasok tepung atau minyak. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan eksternal dapat diatasi secara kolektif.”

Pemilik usaha menambahkan bahwa kesadaran kritis juga tercermin dalam pengelolaan mandiri usaha kerupuk:

“Modal awal saya sebagian besar berasal dari tabungan pribadi dan dukungan keluarga. Desa hanya memfasilitasi sarana dasar, seperti jalan dan izin penggunaan air. Jadi, meskipun bantuan eksternal terbatas, kami tetap bisa menjalankan usaha dengan mandiri.”

Anggota komunitas yang bekerja dalam proses produksi menyatakan:

“Kami sadar bahwa penghasilan dan keterampilan kami bergantung pada kerja sama dan inisiatif sendiri, bukan hanya menunggu bantuan pemerintah. Jadi, kami belajar untuk mandiri dan saling membantu.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran kritis tumbuh melalui pengalaman langsung dalam produksi, interaksi sosial, dan pengelolaan usaha secara kolektif. Masyarakat memahami bahwa keterbatasan sumber daya eksternal dapat diatasi dengan kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan sumber daya internal komunitas.

Kondisi di lapangan apabila dikaitkan dengan indikator keberhasilan pemberdayaan dalam dimensi kesadaran kritis, menunjukkan kesesuaian dengan indikator pemberdayaan menurut teori UNICEF (dalam Lesnussa, 2019). Masyarakat tidak hanya menunggu bantuan eksternal, tetapi secara aktif mencari solusi alternatif, membangun kerja sama internal, serta menginisiasi mengelola dan pengembangan usaha kerupuk secara mandiri. Dengan demikian, dimensi kesadaran kritis menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat Kampung Kerupuk bersifat proaktif dan berlandaskan pemahaman struktural terhadap realitas sosial-ekonomi yang mereka alami.

Partisipasi

Dimensi partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat mengacu pada keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, kegiatan produksi, dan organisasi komunitas. Indikator partisipasi mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, kontribusi terhadap kegiatan kolektif, peran aktif pada perencanaan dan pelaksanaan usaha, serta kemampuan memengaruhi keputusan yang berdampak pada kesejahteraan bersama (Tanjung & Madya, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Kampung Kerupuk di Desa Tlasi terlibat secara aktif dalam setiap aspek usaha. Ketua Komunitas Pelaku Usaha Kerupuk menegaskan bahwa partisipasi bukan hanya dalam produksi, tetapi juga dalam koordinasi, distribusi bahan baku, dan perizinan:

“Kami rutin mengadakan pertemuan anggota untuk koordinasi, membahas harga, dan strategi pemasaran. Semua anggota diberi kesempatan menyampaikan masukan dan usulan.”

Pemilik usaha menambahkan bahwa partisipasi anggota memungkinkan usaha berjalan lebih efisien dan berkelanjutan:

“Saya merasa partisipasi dalam komunitas membuat saya lebih sadar akan pentingnya mengelola usaha secara kolektif, misalnya menjaga kualitas produk dan membantu anggota baru yang ingin belajar usaha kerupuk.”

Anggota komunitas yang bekerja dalam proses produksi juga merasakan manfaat partisipasi secara langsung:

“Kami belajar produksi kerupuk dari anggota lain, ikut dalam pertemuan, dan mendapat gaji harian. Dengan terlibat langsung, kami lebih paham cara meningkatkan kualitas produk dan efisiensi kerja.”

Carik Desa Tlasih menambahkan bahwa partisipasi warga juga melibatkan koordinasi dengan pemerintah desa terkait fasilitas dan infrastruktur:

“Kalau ada jalan yang rusak menuju pabrik, anggota komunitas bersama desa mengusulkan perbaikan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan, tetapi juga memungkinkan pengambilan keputusan secara kolektif, distribusi sumber daya lebih efisien, dan peningkatan kapasitas anggota dalam mengelola usaha.

Fenomena yang terjadi di lapangan jika dihubungkan dengan teori dan indikator keberhasilan pemberdayaan dalam bentuk partisipasi telah sesuai dengan teori UNICEF (dalam Lesnussa, 2019). Adanya keterlibatan yang tinggi, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif tetapi juga pelaku aktif berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan usaha dan peningkatan kesejahteraan bersama. Partisipasi ini berperan sebagai penghubung antara kesadaran kritis dan kemampuan mengelola sumber daya, sehingga dimensi kontrol dapat tercapai secara optimal, yaitu ketika masyarakat memiliki kewenangan nyata dalam pengambilan keputusan, mampu mengatur proses produksi dan distribusi, serta memastikan pemerataan manfaat usaha bagi seluruh anggota komunitas.

Kontrol

Dimensi kontrol dalam pemberdayaan masyarakat mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengelola, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara mandiri. Indikator kontrol mencakup pengelolaan sumber daya oleh masyarakat sendiri, kemampuan mengambil keputusan terkait penggunaan sumber daya, pemerataan manfaat di seluruh anggota komunitas, dan kapasitas untuk mempertahankan keberlanjutan usaha atau program (Aningsih, 2022). Melalui kegiatan pengawasan tersebut, terdapat beberapa tujuan yang dapat dicapai. Pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan dan perkembangan program, termasuk capaian yang telah diperoleh serta perbaikan yang telah dilakukan. Kedua, sebagai bahan evaluasi untuk memberikan masukan dan rekomendasi perbaikan kepada para pelaku yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Ketiga, sebagai sarana untuk mendokumentasikan berbagai catatan dan pengalaman yang muncul selama proses pelaksanaan program. Keempat, sebagai media pembelajaran dari beragam pengalaman yang terjadi. Kelima, sebagai upaya pengendalian terhadap berbagai proses dan pengalaman yang telah berlangsung agar pelaksanaan program tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ridhani & Sukmana, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Kampung Kerupuk memiliki tingkat kontrol yang tinggi terhadap sumber daya dan proses produksi. Carik Desa Tlasih menjelaskan bahwa desa hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan operasional pabrik dan pengelolaan usaha kerupuk dilakukan secara mandiri oleh pengusaha dan komunitas:

“Kalau yang besar-besar, sudah bisa jalan sendiri, punya pasar sendiri. Desa hanya memfasilitasi infrastruktur dan izin penggunaan air.”

Ketua Komunitas Pelaku Usaha Kerupuk menegaskan bahwa mekanisme internal komunitas juga memperkuat kontrol:

“Kami memiliki paguyuban untuk mengatur perizinan, distribusi bahan baku, dan koordinasi produksi. Semua anggota ikut serta dalam pengambilan keputusan, sehingga manfaat usaha tersebar merata.”

Pemilik usaha menambahkan bahwa kemampuan untuk mengelola modal dan produksi secara mandiri menjadi kunci keberhasilan:

“Modal awal sebagian besar dari tabungan pribadi. Saya bisa mengatur produksi, distribusi, dan pengembangan usaha sendiri. Desa hanya menyediakan dukungan fasilitas, tapi keputusan operasional tetap di tangan kami.”

Anggota komunitas yang bekerja dalam proses produksi menyatakan bahwa kontrol atas pekerjaan dan penghasilan memungkinkan mereka mandiri secara ekonomi:

“Kami bisa menentukan jadwal kerja, jumlah produksi, dan pembagian hasil. Ini membuat kami lebih percaya diri dan merasa memiliki usaha ini.”

Keberlanjutan usaha berpengaruh pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya dan keuangan. Biaya produksi yang bersifat tidak terduga menuntut kemampuan manajemen keuangan yang baik, karena kegagalan dalam pengelolaan dapat menyebabkan berhentinya aktivitas produksi. Pemilik usaha menyatakan:

“Biaya produksi kadang tidak terduga, kalau tidak bisa mengatur keuangan, pabrik bisa tiba-tiba berhenti produksi, maju tidaknya pabrik tergantung lahan, modal, dan pelanggan.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol masyarakat dalam Kampung Kerupuk Desa Tlasi meliputi pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan kolektif, dan pemerataan manfaat di seluruh anggota komunitas. Pengawasan yang baik akan membantu memastikan bahwa setiap langkah dalam proses produksi kerupuk berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting untuk menjaga kualitas produk kerupuk yang dihasilkan, sehingga dapat bersaing di pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen.

Kondisi ini sesuai dengan keberhasilan pemberdayaan UNICEF (Lesnussa, 2019), kontrol masyarakat menjadi indikator penting keberhasilan sehingga masyarakat mampu mempertahankan keberlanjutan usaha, meningkatkan kapasitas anggota, dan menjamin pemerataan manfaat ekonomi. Dalam kontrol ini, mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Kerupuk di Desa Tlasi, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kampung Kerupuk berhasil meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan cara yang holistik, mencakup lima dimensi yang diusulkan oleh UNICEF. Dimensi kesejahteraan menunjukkan adanya peningkatan pendapatan, pekerjaan produktif, dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi anggota komunitas. Dimensi akses memperlihatkan bahwa meskipun bantuan eksternal terbatas, masyarakat mampu memanfaatkan jaringan komunitas dan fasilitas desa untuk memperoleh sumber daya, informasi, dan bahan baku secara efektif. Dimensi kesadaran kritis tumbuh melalui pemahaman anggota terhadap struktur sosial dan keterbatasan bantuan pemerintah, sehingga mereka mampu mengambil inisiatif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Dimensi partisipasi tercermin dari keterlibatan aktif anggota dalam pengambilan keputusan, koordinasi produksi, dan pengelolaan usaha secara kolektif. Sementara itu, dimensi kontrol menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya, mengatur produksi, dan memastikan pemerataan manfaat secara mandiri. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Kerupuk di Desa Tlasi berhasil menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, partisipatif, dan mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program serupa di daerah lain, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan terkait strategi peningkatan akses bantuan pemerintah dan optimalisasi peran komunitas dalam pemberdayaan ekonomi lokal.

Temuan pemasaran masih bersifat individual, berikut rekomendasi kebijakan inovatif bagi Pemerintah Desa Tlasi dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Upaya mengintegrasikan pengembangan Kampung Kerupuk ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dengan alokasi anggaran khusus dari dana desa untuk pelatihan manajemen usaha, inovasi produk, dan strategi pemasaran digital seperti pembuatan *e-catalog* platform jual-beli secara *online* agar produk kerupuk mampu bersaing di pasar regional dan nasional. Perlu penguatan akses permodalan yang lebih terorganisir, misalnya dengan menjalin kerja sama bersama lembaga keuangan mikro atau program kredit usaha rakyat, sehingga kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Membangun merek kolektif melalui media sosial resmi desa disertai dukungan paguyuban untuk produksi konten video tentang kerupuk.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In S. T. K. Aulia Syaharani (Ed.), *Pemberdayaan Masyarakat (I)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Aningsih, P. (2022). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Kinerja Bumdes Terhadap Upaya Pemberdayaan Masyarakat Jambu Rejo Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas* [IAIN Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/2465/>
- Asyifah Fauzah Delfira, Putri Yuliarman, Muhammad Baihaqi, & Muhammad Baihaqi. (2025). Analisis Permasalahan Perkembangan UMKM Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 167–180. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i1.3184>
- Ayatullah Muhammad, D. (2024). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI DESA GUNUNG MULYA KECAMATAN TENJOLAYA KABUPATEN BOGOR*. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/28804/1/Skripsi_1801046037_Diksa_Ayatullah_Muhammad.pdf
- Fadilah, N., Widodo, J. P., & A, A. F. A. (2018). Sejarah Industri Kerupuk Masyarakat Desa Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 1995-2009. *Repository STKIP PGRI SDOARJO*, 1–11. <https://repository.universitaspgridelta.ac.id/id/eprint/294%0A>
- Fauziah, A., Viola, A., Ardianti, A. R., Maulida, F., & Daeli, E. G. (2024). Peran UMKM terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(4), 83–92. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i4.2593>
- Firdausi, A. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Digital Sistem Marketing Guna Meningkatkan Pendapatan Sektor Pariwisata Di Wisata Ijen Geopark Bondowoso*. https://digilib.uinkhas.ac.id/35157/1/AZKA_FIRDAUSI_E20192005.pdf
- Hastuti, P., & dkk. (2020). Kewirausahaan Dan Umkm. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Islam, M. R., Khan, N. A., & Baikhady, R. (Eds.). (2022). *Principles of Social Research Methodology*. Springer Nature Singapore.
- Lesnussa, J. (2019). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Di Negeri Halong Baguala Ambon. *Jurnal Sosio Sains*, 5(April), 91–107.
- Lubis, S. S., Syahriza, R., Imsar, & Hasibuan, R. R. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Rumah Tangga (Home Industry) Terasi Udang. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1938–1956. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.6251>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92). SAGE Publications, Inc.
- Putri, M. A., & Oktafia, R. (2021). Strategi Pemasaran Syariah Dalam Meningkatkan Daya Saing Umkm Kerupuk Desa Tlasi Kecamatan Tulangan Sidoarjo. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1). <http://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/7773>
- Ridhani, D. T., & Sukmana, H. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Rumpit Laut. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 191–216.
- Sahir, H. S. (2021). *Metodologi Penelitian* (M. S. K, Dr. Ir. Tryoryati (Ed.)). Penerbit KBM Indonesia. https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16455/1/E-Book_Metodologi_Penelitian_Syafrida.pdf
- Saufiah, R., Arpandi, & Hasbiyah, S. (2024). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tabalong Mati Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal MSDM Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(3), 634–644. <https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JMSDM/article/view/828>
- Suaib. (2023). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. In U. Nain (Ed.), *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Adab CV Adanu Abimata. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf
- Sukmana, H., Muharram, F., Prasiwi, S. D., & A, M. A. (2023). Analysis of Law Number 20 of 2008 concerning Micro, Small and Medium Enterprises (Study of Increasing the Value of Hat



- Products and Market Expansion in Punggul Village, Sidoarjo Regency). *Academia Open by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 8(3), 6–13. <https://acopen.umsida.ac.id>
- Tanjung, A. Ri., & Madya, E. B. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Kerupuk di Desa Sidua-Dua Kecamatan Kualuh Selatan. *Buletin Al-Ribaath*, 21, 39–46. <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/AL-R/issue/view/427>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (2014).
- Undang-Undang Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah No. 20 Tahun 2008, Pub. L. No. UU No. 20 Tahun 2008 (2008).
- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3). <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>.